

**STRUKTUR PENDAPATAN, TINGKAT KESEJAHTERAAN DAN FAKTOR  
PRODUKSI AGROFORESTRI KOPI PADA KESATUAN PENGELOLAAN  
HUTAN LINDUNG BATUTEKI  
(Studi di Gabungan Kelompok Tani Karya Tani Mandiri)**

**STRUCTURE OF INCOME, WELFARE LEVEL AND PRODUCTION FACTORS  
COFFEE AGROFORESTRY AT PROTECTION FOREST MANAGEMENT  
UNIT OF BATUTEKI  
(Study In Karya Tani Mandiri Group)**

**Sri Winarni, Slamet Budi Yuwono, dan Susni Herwanti**

Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung  
Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro no. 1 Bandar Lampung  
E-mail: wiwin2590@yahoo.co.id  
No. Telpn: 08990528092

**ABSTRAK**

Program Hutan Kemasyarakatan (HKm) merupakan salah satu upaya untuk menyelamatkan hutan sekaligus memberikan manfaat pada masyarakat. Masyarakat diberikan izin untuk mengelola hutan dengan syarat tidak mengembangkan jenis tanaman dengan sistem monokultur melainkan dengan sistem kebun campuran atau agroforestri. Strata tajuk lengkap yang terbentuk dari sistem agroforestri memberikan manfaat ekonomis dan ekologis yang penting bagi petani, salah satunya dapat memberikan pendapatan bagi petani dan mencegah terjadinya banjir. Sehingga penerapan sistem agroforestri pada lahan HKm diharapkan menjadi solusi untuk kebutuhan lahan sebagai faktor produksi sekaligus untuk pemulihan hutan terutama fungsi *life support system*. Tujuan penelitian untuk mengetahui struktur pendapatan dan faktor yang mempengaruhi pendapatan serta tingkat kesejahteraan petani agroforestri kopi sebagai peserta HKm. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani menggunakan regresi linear berganda dan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani menggunakan pendapatan yang disetarakan dengan harga beras menurut Sajogyo 1997. Dari hasil perhitungan, diketahui pendapatan petani dari agroforestri kopi sebesar Rp 14.649.631/KK/Tahun dan Rp 6.321.690/KK/Tahun dari kegiatan non agroforestri yang didominasi berladang. Sebanyak 38,10% petani sejahtera berdasarkan pendapatan agroforestri kopi di lahan HKm. Hasil analisis, luas lahan garapan dan jumlah jenis tanaman berpengaruh nyata terhadap peningkatan pendapatan petani.

Kata kunci : pendapatan, faktor pendapatan, tingkat kesejahteraan

**ABSTRACT**

*Community forestry program is an effort to save the forests while providing benefits to society. Society was given license to manage forests laden not develop plant species monoculture systems but with agroforestry systems. Canopy multi strata agroforestry systems of benefits economical and ecological that matter to farmers, one of which can provide income for farmers. So that the implementation of agroforestry systems community forestry land is expected to be a solution the needs of land as a factor of production as well as to the recovery of the forest is mainly a function of the life support system. The goal of the research determined the structure of income, the factors that influence of income and welfare level of coffee agroforestry as participants community forestry program. To analyze factors affecting farmers' income analyzed by linear regression of multiple and welfare of farmers based price*

*of rice by Sajogyo 1997. From the reckoning, income of farmers amounted of coffee agroforestry to Rp 14.649.631/KK/Year and Rp 6.321.690/KK/year of activity non agroforestry dominated farming and as much as 38,10% of farmers prosperous based on income from the activity coffee agroforestry at community forestry. The results regression analysis variables influential real against earnings agroforestry is the land area and the dependents of family.*

*Key words: income, income factors, welfare level*

## **PENDAHULUAN**

Hutan Kemasyarakatan (HKm) merupakan hutan negara yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat setempat yang memiliki ketergantungan terhadap sumber daya hutan dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan syarat tidak merubah fungsi pokok hutan. Salah satu hutan negara yang ditetapkan sebagai areal kerja HKm yaitu hutan lindung (Peraturan Menteri Nomor P.88/Menhut-II/2014). Hutan lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut dan memelihara kesuburan tanah (UU RI No 41 tahun 1999). Program HKm pada hutan lindung tidak memperkenankan masyarakat untuk mengembangkan tanaman dengan sistem monokultur seperti pada areal-areal perkebunan (nanas, tebu, karet, nilam dan sawit) tetapi ditekankan untuk mengembangkan jenis tanaman dengan strata tajuk lengkap seperti pada sistem kebun campuran atau agroforestri (Wulandari, 2009).

Srata tajuk yang terbentuk dari sistem agroforestri memberikan keuntungan baik secara ekologi maupun ekonomi. Menurut Wulandari (2009), secara ekologi dapat mengurangi terjadinya kebanjiran karena hujan akan jatuh pada tajuk tinggi, kemudian ke tajuk sedang dan terakhir ke tajuk rendah pada akhirnya air yang jatuh pada permukaan tanah hanya berupa tetesan saja. Sementara secara ekonomi dapat memberikan peningkatan pendapatan karena sistem agroforestri membantu masyarakat untuk tetap mendapatkan hasil yang maksimal pada pengusahaan lahan yang sempit. Berdasarkan hal tersebut, maka diharapkan program HKm dengan sistem kebun campuran atau agroforestri dapat menjadi solusi untuk kebutuhan lahan sebagai faktor produksi sekaligus untuk pemulihan hutan terutama fungsi *life support system*.

Semenjak tahun 2007 hingga saat ini Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) Batutegei menerapkan program HKm dan masyarakat pengelola sudah sejak dulu menerapkan pola tanam agroforestri kopi. Namun sejauh ini belum diketahui apakah kultur teknis agroforestri kopi mampu dalam pemulihan fungsi hutan lindung sekaligus berkontribusi nyata dalam pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan petani anggota gabungan kelompok tani (Gapoktan) Karya Tani Mandiri sebagai peserta HKm. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui struktur pendapatan, tingkat kesejahteraan dan faktor yang mempengaruhi pendapatan petani agroforestri kopi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan di KPHL Batutegei pada Maret - Juli 2015. Objek penelitian adalah anggota kelompok tani pada Gapoktan Karya Tani Mandiri. Alat yang digunakan dalam penelitian terdiri dari alat tulis, kamera, komputer dan kalkulator. Bahan yang digunakan yaitu kuesioner. Data primer yang dikumpulkan yaitu identitas responden (nama, alamat, umur, jenis kelamin, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan dan etnis), jenis tanaman yang diusahakan pada pola tanam agroforestri kopi dan kegiatan non agroforestri responden. Data tersebut diperoleh melalui metode wawancara. Data sekunder berupa data

statistik jumlah penduduk dan kondisi lokasi penelitian yang diperoleh melalui studi pustaka dari Dinas Kehutanan Provinsi Lampung dan kantor KPHL Batutegi.

Pengambilan sampel responden dilakukan secara *purposive sampling*. Sampel responden dipilih Gapoktan Karya Tani Mandiri dengan jumlah anggota 656 KK dengan luas lahan 1.977,60 ha, hal ini dikarenakan pada Gapoktan Karya Tani Mandiri memiliki jumlah anggota dan luas lahan garapan HKm paling banyak dibandingkan dengan Gapoktan yang lain, sehingga dianggap mewakili. Pendapatan rumah tangga petani mengacu pada Koswara 2006 dalam Lestari (2011) sebagai berikut:

Pendapatan dari Agroforestri kopi pada lahan HKm

$$I_{HKm} = R_{HKm} - C_{HKm}$$

Keterangan:

$I_{HKm}$  = pendapatan (Rp/Tahun)

$R_{HKm}$  = penerimaan dari agroforestri kopi di lahan HKm (Rp/Tahun)

$C_{HKm}$  = pengeluaran untuk pengelolaan agroforestri kopi di lahan HKm (Rp/Tahun)

Pendapatan dari non agroforestri

$$I_{nHKm} = R_{nHKm} - C_{nHKm}$$

Keterangan:

$I_{nHKm}$  = pendapatan total dari kegiatan non agroforestri (Rp/Tahun)

$R_{nHKm}$  = penerimaan masing-masing dari kegiatan non agroforestri (Rp/Tahun)

$C_{nHKm}$  = pengeluaran untuk kegiatan non agroforestri (Rp/Tahun)

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan responden dengan variabel luas lahan, jumlah jenis tanaman (Zega, 2013) dan jumlah tanggungan keluarga (Patty, 2010), berdasarkan regresi linier berganda dengan modifikasi rumus sebagai berikut:

$$[Y_i] = a + [bx_1]_i + [bx_2]_i + [bx_3]_i + e_i$$

Keterangan:

Y = Pendapatan responden dari kegiatan HKm (Jt/Tahun)

a = Konstanta

b = Angka arah atau koefisien regresi

e = Standar error

$X_1$  = Luas (ha)

$X_2$  = Jumlah jenis tanaman (Jenis/ha)

$X_3$  = Jumlah tanggungan keluarga (Jiwa/KK)

Kesejahteraan rumah tangga responden dianalisis menggunakan persamaan menurut Sajogyo 1997 dalam Ayu (2014) sebagai berikut:

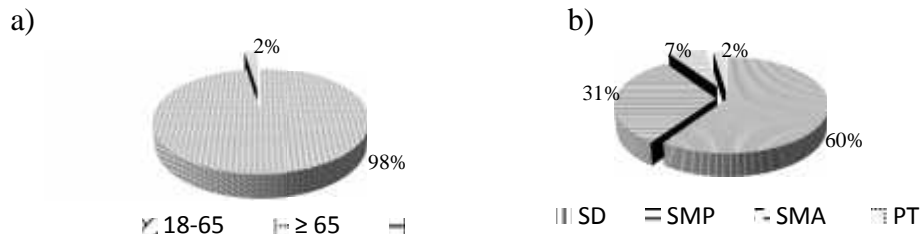
1. Paling miskin, apabila pengeluaran per kapita < dari 180 kg setara nilai beras/tahun.
2. Miskin sekali, apabila pengeluaran per kapita 181-240 kg setara nilai beras/tahun.
3. Miskin, apabila pengeluaran per kapita 241-320 kg setara nilai beras/tahun.
4. Nyaris miskin, apabila pengeluaran per kapita 321-480 kg setara nilai beras/tahun.
5. Cukup, apabila pengeluaran per kapita 481-960 kg setara nilai beras/tahun.
6. Hidup layak, apabila pengeluaran per kapita > dari 960 kg setara nilai beras/tahun.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Karakteristik Responden**

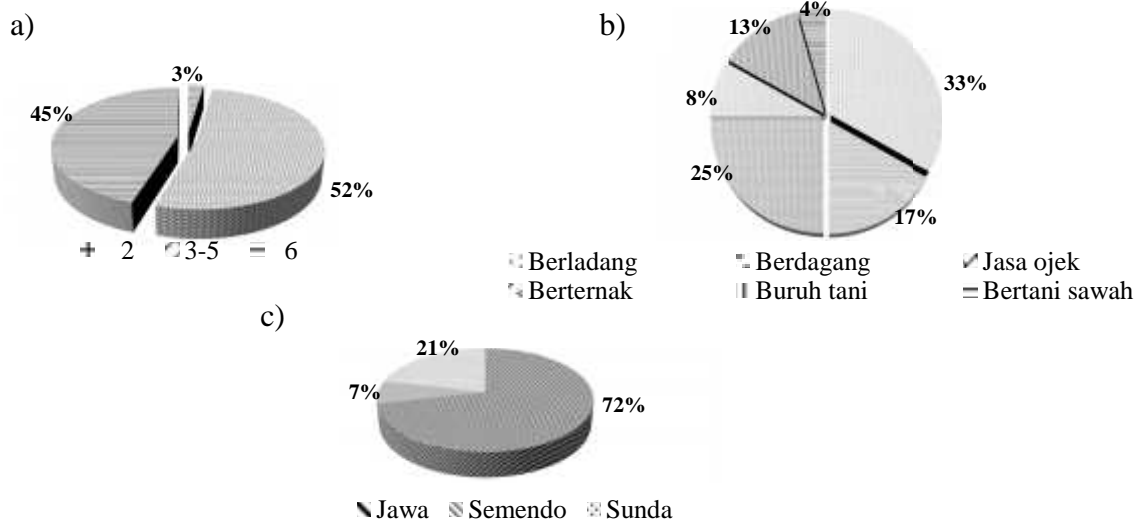
Umur sebagian besar responden berkisar 18-65 tahun (97,62%) berdasarkan WHO tahun 2015 tergolong dalam kategori umur pemuda. Menurut Hakam (2012) pemuda merupakan bagian dari masyarakat yang produktif. Pohan (2008) mengatakan petani umur

produktif masih potensial untuk mengelola usahatani. Sebesar 59,52% responden mengenyam pendidikan sekolah dasar. Menurut Cahyono (2011) tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku petani terhadap hutan (Gambar 1).



Gambar 1. Distribusi responden menurut umur (a) dan tingkat pendidikan (b).

Jumlah tanggungan keluarga responden berkisar 3-5 Jiwa/KK (52,38%). Sebanyak 57,14% responden mengusahakan kegiatan non agroforestri dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Jenis kegiatan non agroforestri yang dilakukan responden antara lain yaitu: peyedia jasa ojek, berladang, berdagang, buruh tani, bertani sawah dan berternak. Sebanyak 71,43% responden berasal dari etnis jawa, disusul sunda dan semendo (Gambar 2).



Gambar 2. Distribusi responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga (a) kegiatan non agroforestri (b), dan etnis (c).

Sebagian besar responden dari 42 KK, sebanyak 21 KK atau (76,19%) memiliki lahan garapan HKm dengan luas 1-2 ha, sedangkan sisanya memiliki luas 1 ha dan 2 ha. Distribusi lahan responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas lahan HKm garapan responden.

Luas	Jumlah	
	KK	(%)
1	6	14,29
1-2	32	76,19
2	4	9,52
Jumlah	42	100,00

Sumber :Data primer (2015).

Luas lahan merupakan salah satu faktor produksi yang mempengaruhi besar kecilnya pendapatan karena besar atau kecilnya luasan lahan mempengaruhi jumlah produksi dan pendapatan responden. Phahlevi (2007), mengatakan luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha pertanian, sering kali dijumpai semakin luas lahan yang dipakai dalam usaha pertanian semakin tidak efisien lahan tersebut. Namun, untuk petani penggarap HKm luas atau sempitnya lahan, menurut Ayu (2014) harus mengacu pada Peraturan Menteri No. P.14/Menhut-II/2012 tentang Pedoman Penyelenggaraan Rehabilitasi Hutan dan Lahan Tahun 2012, dimana kegiatan rehabilitasi kawasan hutan konservasi/lindung dilakukan dengan penanaman tanaman kayu minimum 200 batang/ha.

## **B. Struktur Pendapatan Anggota Kelompok Tani**

### **a. Pendapatan dari kegiatan agroforestri kopi**

Berdasarkan kegiatan agroforestri kopi di lahan HKm responden memiliki pendapatan yaitu berkisar Rp 4.000.000/KK/Tahun-Rp 65.000.000/KK/Tahun, dengan pendapatan rata-rata Rp 14.649.631/KK/Tahun. Persentase penyebaran pendapatan responden tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pendapatan responden dari kegiatan agroforestri kopi.

Kategori	Jumlah		Rp /KK/Tahun	Luas (ha)
	KK	(%)		
Paling rendah	5	11,90	9.000.000	0,50-0,75
Rendah	21	50,00	9.100.000-25.000.000	1,00-2,00
Tinggi	10	23,81	25.100.000-34.000.000	1,00-2,00
Sangat Tinggi	6	14,28	34.000.000	1,50-4,00

*Sumber: Data primer (2015).*

Sebanyak 6 KK (14,28%) responden berpendapatan dikategorikan sangat tinggi. Berdasarkan luas pengusahaan lahan, sebagian besar responden yang berpendapatan sangat tinggi mengusahakan lahan seluas 2,5 ha, sementara sebagian besar responden berpendapatan dalam kategori paling rendah mengusahakan lahan HKm seluas 0,5 ha, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Patty (2010) yang menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Data ini menunjukkan bahwa semakin luas lahan yang diusahakan responden, maka akan semakin tinggi pendapatan yang diperoleh responden.

Selain luas lahan garapan, jumlah jenis tanaman sudah produksi juga berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan responden. Hasil penelitian menunjukkan sebagian kecil responden (33,33%) yang berpendapatan sangat tinggi hanya memiliki luas lahan 1,5 ha. Data lain yang juga menunjukkan peran jumlah jenis tanaman dapat meningkatkan pendapatan responden yaitu diketahui bahwa ada responden yang luas pengusahaan lahannya hanya 0,5 ha, tetapi pendapatannya ½ dari responden yang memiliki luas lahan 2 ha.

### **b. Pendapatan dari kegiatan non agroforestri**

Pendapatan responden dari kegiatan non agroforestri yaitu Rp 1.000.000/KK/Tahun-Rp 35.853.000/KK/Tahun, dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp 6.321.690/KK/Tahun. Sebagian besar responden (Gambar 2) mengusahakan kegiatan non agroforestri berladang. Jumlah responden yang melakukan kegiatan non agroforestri berladang sebanyak 8 KK atau 33,33%. Jenis kegiatan non agroforestri responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jenis kegiatan non agroforestri yang diusahakan responden.

No	Jenis Kegiatan non agroforestri	Jumlah		Pendapatan total Rp/KK/Tahun
		KK	(%)	
1	Berladang	8	33,33	191.292.000
2	Berdagang	4	16,67	9.466.000
3	Jasa ojek	6	25,00	37.510.000
4	Berternak	2	8,33	16.284.000
5	Buruh tani	3	12,50	4.929.000
6	Bertani sawah	1	4,17	6.030.000
<b>Jumlah</b>		<b>24</b>	<b>100,00</b>	<b>265.511.000</b>

Sumber: Data primer (2015).

Jenis kegiatan non agroforestri berladang memberikan hasil lebih tinggi dari jenis kegiatan lainnya, rata-rata pendapatan yang dapat diperoleh responden dari kegiatan berladang yaitu sebesar Rp 23.911.500/KK/Tahun. Pendapatan ini dikategorikan tinggi dibandingkan dengan perolehan dari jenis kegiatan non agroforestri lainnya ataupun dalam pengusahaan lahan HKm pada luas lahan yang paling sempit, hal ini karena kegiatan berladang dilakukan responden pada lahan milik pribadi, dengan jumlah jenis tanaman lebih banyak dan tanaman berkayu (kehutanan) dapat ditebang untuk diperjual belikan.

Berdasarkan hasil penelitian, responden melakukan kegiatan non agroforestri selain untuk mencukupi kebutuhan juga memanfaatkan waktu luang. Waktu luang responden adalah waktu disela-sela memelihara lahan pada masa pasca panen hingga musim panen berikutnya. Pemeliharaan lahan mengikuti jenis tanaman utama yang diusahakan. Responden mengusahakan kopi sebagai tanaman utama. Kegiatan pemeliharaan kopi antara lain yaitu pemangkasan, pengendalian gulma, pengendalian hama dan penyakit, dan pemupukan. Menurut hasil penelitian curahan waktu untuk pemeliharaan tanaman kopi antara 30-60 hari/ha/tahun. Responden melakukan pemangkasan tunas-tunas baru setiap 3 bulan sekali. Penyiangan dilakukan responden jika keadaan rumput di lahan sudah mulai tumbuh dan dikendalikan dengan *herbisida* (racun rumput). Pemupukan dilakukan responden menggunakan pupuk urea, NPK dan pupuk kompos dari kulit kopi.

### c. Pendapatan total

Pendapatan total responden yaitu Rp 4.540.000/KK/Tahun-Rp 71.480.000/KK/Tahun, dengan pendapatan rata-rata Rp 28.993.738/KK/Tahun. Persentase penyebaran pendapatan responden dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pendapatan total responden.

Kategori	Jumlah		Rp/KK/Tahun
	KK	%	
Paling rendah	9	21,43	13.000.000
Rendah	7	16,67	13.100.000-23.000.000
Tinggi	16	38,10	23.100.000-36.000.000
Sangat Tinggi	10	23,81	36.000.000

Sumber: Data primer (2015).

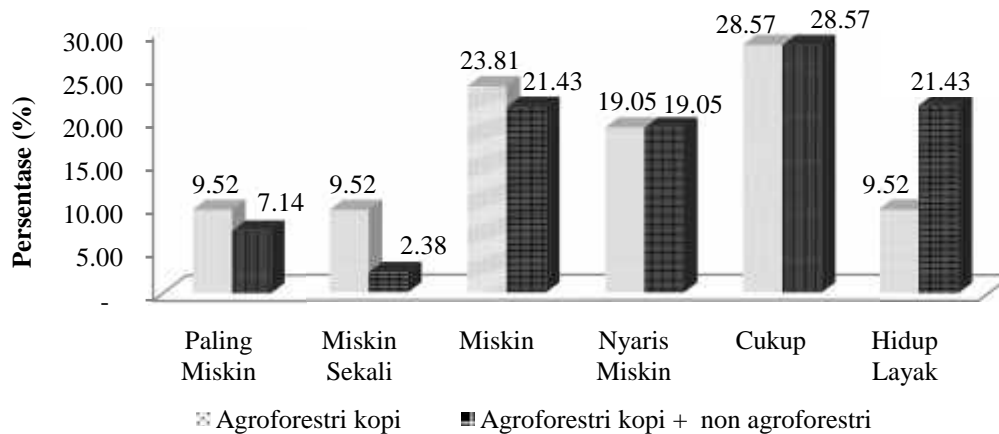
Sebanyak 16 KK atau 38,10% responden berpendapatan total dalam kategori tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang berpendapatan tinggi, memiliki rata-rata lahan seluas 2 ha, tetapi adapula responden yang luas lahan garapannya hanya 0,75 ha. Responden yang berlahan sempit dan berpendapatan tinggi, dikarenakan memiliki jumlah jenis tanaman yang sudah produksi sama banyaknya dengan responden yang berpendapatan

tinggi pada luas lahan 2 ha. Selain itu, terbantu pula dari jenis kegiatan non agroforestri yang diusahakan sebagai penyedia jasa ojek.

**C. Tingkat Kesejahteraan**

Berdasarkan kriteria miskin Sajogyo 1997 dalam Ayu (2014), tingkat kemiskinan diukur menggunakan konsep pendapatan per kapita yang disetarakan dengan standar harga beras per kilogram di tempat pada waktu penelitian. Rata-rata harga beras yang dikonsumsi rumah tangga responden sebesar Rp 10.000/kg. Kesejahteraan responden diasumsikan berdasarkan kriteria miskin level 1 sampai 4 yang belum sejahtera. Sedangkan yang berada dalam kategori cukup dan hidup layak dianggap sejahtera.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan sebagian besar responden berdasarkan pendapatan dari kegiatan agroforestri kopi di lahan HKm berada dalam level belum sejahtera sebanyak 61,90% sisanya 38,10%, sejahtera. Responden dalam level belum sejahtera rata-rata memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 5 Jiwa/KK, memiliki luas lahan 1 ha dan pendapatan yang diperoleh hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Sedangkan berdasarkan tambahan pendapatan dari kegiatan non agroforestri, level belum sejahtera turun menjadi 50,00% dan level sejahtera naik menjadi 50,00%. (Gambar 4).



Gambar 4. Distribusi tingkat kesejahteraan anggota Kelompok Karya Tani Mandiri

Kesejahteraan responden meningkat dengan adanya tambahan pendapatan dari kegiatan non agroforestri. Pendapatan dari kegiatan agroforestri kopi yang berjumlah kecil ditambah dengan pendapatan dari kegiatan non agroforestri dapat meningkatkan level tingkat kesejahteraan responden. Sebagian besar responden yang berada dalam level sejahtera berdasarkan pendapatan total (Agroforestri kopi+non agroforestri) adalah responden yang melakukan kegiatan non agroforestri berladang.

**D. Faktor Produksi Agroforestri Kopi**

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa luas lahan, jumlah jenis tanaman yang sudah produksi dan jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi pendapatan responden. Hubungan antara tingkat pendapatan dengan luas lahan, jumlah jenis tanaman dan jumlah tanggungan keluarga disajikan pada persamaan sebagai berikut:

$$Y = -1.97 + 6.39 X_1 + 5.84 X_2 - 0.130 X_3$$

$$R-Sq(adj) = 80.6\%$$

Keterangan

Y :Pendapatan (Jt/KK/Tahun)

X<sub>1</sub> :Luas lahan (ha)

X<sub>2</sub> :Jenis tanaman (Jenis/ha)

X<sub>3</sub> :Jumlah tanggungan keluarga (Jiwa/KK)

Berdasarkan persamaan, pendapatan responden akan bertambah seiring dengan bertambahnya luas lahan, jenis tanaman yang sudah berproduksi, namun akan berkurang apabila jumlah anggota keluarga bertambah. Penjelasan hasil persamaan pada setiap variabel adalah sebagai berikut:

1. Luas lahan

Variabel luas lahan memiliki nilai koefisien 6.39, hal ini menunjukkan bahwa penguasaan lahan oleh petani belum mencapai produk marginal dan jika variabel lain tetap luas lahan responden bertambah satu ha, maka pendapatan responden akan meningkat sebesar Rp 6.390.000/KK/Tahun. Sebagian besar responden (79,19%) memiliki luas kebun 1-2 ha. Besaran pendapatan yang diterima petani berbeda-beda sesuai dengan luasan dan jumlah jenis tanaman yang produktif. Hasil penelitian Patty (2010) menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Menurut Flamin (2011) penguasaan lahan yang semakin luas sudah jelas akan memberikan keuntungan yang maksimal bagi masyarakat tani hutan. Berdasarkan hal tersebut, pemberian IUPHKm kepada petani perlu ditambah luasannya per KK untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

2. Jenis tanaman

Variabel jenis tanaman memiliki nilai koefisien 5.84, hal ini menunjukkan jika variabel lain tetap jenis tanaman responden yang produksi meningkat satu jenis, maka pendapatan responden akan meningkat sebesar Rp 5.840.000/KK/Tahun. Rata-rata responden memiliki 3 jenis tanaman yang sudah produksi/ha. Menurut Dida (2002) dalam Olivi (2015) pentingnya penekanan pemilihan jenis berdasarkan pertimbangan teknis dan ekonomis dengan memperhitungkan keuntungan dan kerugiannya karena faktor resiko selalu ada dalam setiap pemilihan jenis pohon tertentu. Tentunya jenis tanaman yang pilih untuk dikembangkan harus sesuai dengan Praturan Menteri no P.88/Menhut-II/2014.

3. Jumlah tanggungan keluarga

Variabel jumlah tanggungan keluarga memiliki nilai koefisien -0.130, hal ini menunjukkan jika variabel lain tetap jumlah tanggungan keluarga responden bertambah satu jiwa, maka pendapatan responden akan menurun sebesar Rp 1.300.000 KK/Tahun. Sebagian besar responden (58,38%) memiliki jumlah tanggungan keluarga 3-5 jiwa/kk, dalam hal ini jumlah tanggungan keluarga dapat mengurangi pendapatan dan meningkatkan biaya pengeluaran.

## **KESIMPULAN**

1. Struktur pendapatan petani terdiri dari kegiatan agroforestri kopi di lahan HKm sebesar Rp 14.649.631/KK/ha/Tahun dan Rp 6.321.690/KK/Tahun dari kegiatan non agroforestri.
2. Tingkat kesejahteraan petani kategori sejahtera sebanyak 38,10%, sisanya 61,90% belum sejahtera dari kegiatan agroforestri kopi dan berdasarkan pendapatan total (kegiatan agroforestri kopi + non agroforestri) sebanyak 50,00% petani sejahtera, sisanya 50,00% belum sejahtera.
3. Faktor yang mempengaruhi pendapatan petani agroforestri kopi yaitu luas lahan garapan dan jumlah jenis tanaman.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Ayu, H. Y., R. Qurniati., R. Hilmanto. 2014. *Analisis finansial dan komposisi tanaman dalam rangka persiapan pengajuan izin HKm*. *Jurnal Sylva Lestari*. 3(1):34—38.
- Cahyono, A. S. 2011. *Faktor-faktor yang mempengaruhi petani menyadap pinus di Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Gombong*. *Jurnal Teno Hutan Tanaman*. 4(2):51—52.
- Kementerian Kehutanan. 2014. *Peraturan Menteri Republik Indonesia Nomor P.88/Menhut-II/2014 Tentang Hutan Kemasyarakatan*. Kemenhut Republik Indonesia. Jakarta.
- Dinas Kehutanan Provinsi Lampung. 2014. *Rencana Pengelolaan Jangka Panjang KPHL Batutege tahun 2014-2023*. Lampung.
- Flamin. A. 2011. *Analisis pengaruh hubungan faktor-Faktor sosial ekonomi di Hulu DAS Poleang*. *Jurnal Agriplus*. 21(2):134.
- Hakam, A. 2012. *Usaha Menciptakan Generasi Muda yang Tangguh*. Diakses pada 2 November 2015. <https://arifinhakam.wordpress.com>.
- Lestari, A. D. 2011. *Analisis pendapatan masyarakat pengelola hutan kemasyarakatan (HKM) di register 30 Gunung Tanggamus*. Skripsi. Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Lampung. 31—40p.
- Olivi, R. 2015. *Kontribusi agroforestri terhadap pendapatan petani di Desa Sukoharjo I Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu*. Skripsi. Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Lampung. 27p.
- Patty, Z. 2010. *Kontribusi komoditi kopra terhadap pendapatan rumah tangga tani di Kabupaten Halmahera Utara*. *Jurnal Agroforestri*. 3(3):51—57.
- Pohan, A. R. 2008. *Analisis usahatani dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani wortel di Desa Gajah, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo*. Skripsi. Fakultaltas Petanian Universitas Sumatra Barat. Medan. 38p.
- WHO. *Kriteria Baru Kelompok Usia*. Diakses pada 1 November 2015. <http://erabaru.net>.
- Zega, S. B., P. Agus., T. Martial. 2013. *Analisis pengelolaan agroforestry dan kontribusinya terhadap perekonomian masyarakat*. *Jurnal Peronema Forestry Science*. 2(2):152—162.

Halaman ini sengaja dikosongkan